

# **PERANAN MEDIA DALAM KONSTRUKSI SOSIAL PENDIDIKAN INKLUSI DI SD MUTIARA BUNDA BANDUNG**

**Bastiana**

**Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNM**

## **Abstrak**

Keberhasilan SD Mutiara Bunda dalam menyatukan anak normal dan anak berkebutuhan khusus dalam suatu lingkungan yang inklusif menjadi latar belakang dari penelitian ini. Banyak faktor yang berperan dalam keberhasilan SD Mutiara Bunda dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi, salah satunya adalah media. Bagaimana peran media dalam proses konstruksi sosial pendidikan inklusi di SD Mutiara Bunda Bandung? Jenis penelitian yang dapat mengungkap peran media dalam proses konstruksi pendidikan inklusi adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian, yaitu SD Mutiara Bunda kota Bandung dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan melihat keberhasilan Mutiara Bunda dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Fokus penelitian adalah peranan media dalam membantu proses konstruksi sosial dalam layanan pendidikan inklusi. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Kesimpulan yang ditarik adalah media berkontribusi dalam membantu pemahaman siswa sehingga proses konstruksi sosial dalam pendidikan dapat berlangsung dengan cepat.

Kata kunci: Media, Konstruksi Sosial, dan Pendidikan Inklusi

### *Abstract*

The success of Mutiara Bunda Elementary School in combining the normal and disable children in inclusion education was the focus in this study. Many factor played role in this sense, among others the media. How did the media positively affect the social construction process in the inclusion education at Mutiara Bunda Elementary School? The study used the qualitative mehtod. The school of Mutiara Bunda was chosen purposively as the unit of analysis in the study because the school had successfully implemented the inclusion education. The role of the media in supporting the social construction in inclusion education was the focus of this research. Data were collected by using observation and interview techniques and documentation study then analysed descriptively and qualitatively. The study concluded that media contributes significantly to improving pupil understanding that enable the implementation of social construction in education processes fastly.

Key word: media, social construction, and inclusion education.

## **PENDAHULUAN**

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah keberadaan anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang juga membutuhkan pendidikan sebagaimana anak normal pada umumnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka ada dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat khususnya pendidikan. Sebagai individu, anak berkebutuhan khusus mempunyai hak seperti hak beragama, hak hidup yang layak, maupun hak mendapatkan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dengan tujuan untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup dalam masyarakat.

Pemerintah Indonesia telah mengadopsi beberapa protokol internasional yang berusaha untuk mempromosikan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas yang sesuai sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak (1989), Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990), Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi Penyandang Cacat (1993), Pernyataan Salamanca UNESCO untuk Kerangka Aksi (1994), dan Forum Pendidikan Dunia di Dakar (2000). Protokol-protokol ini menjadi payung yang menyatukan konsepsi filosofi dan praktek layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga tidak hanya menjadi paradigma yang berkembang di salah satu belahan bumi, tetapi menjadi paradigma global.

Menyatukan anak berkebutuhan khusus dan anak normal dalam satu kelas akan menumbuhkan solidaritas diantara mereka. Mereka diharapkan bisa saling mengenal. Interaksi di antara mereka bisa menumbuhkan rasa percaya diri pada anak-anak berkebutuhan khusus sehingga mereka lebih siap menghadapi dunia luar, termasuk dunia kerja. Sedangkan bagi anak-anak normal, mereka secara moral bisa belajar menghargai kekurangan orang lain dan memahami bahwa tiap individu diciptakan berbeda. Tampak ketika seorang siswa berkebutuhan khusus menarik rambut seorang siswa normal. Bukannya marah, siswa ini hanya mengambil jarak dan berkata: tidak apa-apa, dia kan masih belajar (Tempo, 7 Juni 2004).

Fenomena ini menjadi fakta bahwa pendidikan inklusi di sekolah Mutiara Bunda telah berjalan dengan baik bahkan dapat dikatakan berhasil. Irawati (2005:

135) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sistem pendidikan inklusi di Mutiara Bunda telah berjalan dengan lancar karena antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut terjalin komunikasi dan interaksi yang baik. Pernyataan juga didukung dan merujuk pada apa yang dikemukakan oleh Skjorten (Skjorten dalam Johnsen dan Skjorten, 2004, 49), bahwa suatu sekolah dikatakan menerapkan sistem pendidikan inklusi jika semua anak dianggap sebagai anggota dari kelompok yang sama dengan adanya (1) saling interaksi dan komunikasi diantara mereka, (2) saling membantu dalam belajar dan menjalankan fungsinya, (3) saling tenggang rasa, dan (4) penerimaan bahwa beberapa anak mempunyai kenutuhan yang berbeda dibandingkan mayoritas anak dan pada waktu tertentu akan berbuat hal yang berbeda. Keberhasilan sekolah Mutiara Bunda dalam menyatukan anak normal dan anak berkebutuhan khusus dalam suatu lingkungan yang inklusif menjadi latar belakang dari penelitian ini. Banyak faktor yang berperan dalam keberhasilan SD Mutiara Bunda dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi, salah satunya adalah media. Bagaimana peran media dalam proses konstruksi sosial pendidikan inklusi di SD Mutriara Bunda bandung?

## **KAJIAN TEORI**

Pendidikan inklusi dapat diartikan sebagai filosofi dan praktek untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus dalam pengaturan pendidikan umum (Ajuwon, 2009: Bryant, Smith, & Bryant, 2008: Salend, 2001). Dasar pemikirannya bahwa setiap anak harus menjadi anggota yang sama dari budaya sekolah. Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus mengambil manfaat dari kelasnya, sementara anak normal belajar tentang keragaman karakteristik dan sifat.

Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum. Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dan berinteraksi dengan guru dan siswa normal di kelas. Interaksi yang terbangun antara siswa normal dengan siswa normal tentu berbeda antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus. Kekhususan yang dimiliki siswa secara jelas akan mempengaruhi bentuk interaksi tersebut, misalnya interaksi anak normal dengan anak yang mengalami gangguan wicara, untuk dapat berinterkasi dengan baik anak

normal harus bisa memahami kata yang diucapkan secara lambat dan tidak jelas, bahkan kadang-kadang hanya berupa isyarat. Begitu pula sebaliknya, anak berkebutuhan khusus akan berusaha mengikuti setiap pembicaraan. Belum lagi kalau terdapat dua atau tiga siswa berkebutuhan khusus dengan kekhususan yang berbeda dalam kelas. Mereka berinteraksi dengan caranya masing-masing dan dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan akibat kekhususan tersebut. Mereka memang memiliki keragaman dan keseragaman, tetapi bukan itu yang membuat mereka harus menjadi minoritas di kelasnya. Menurut Skjorten (Johnsen dan Skjorten, 2004: 39) kita tidak membicarakan tentang minoritas anak berkebutuhan khusus, tetapi kita membicarakan tentang sejumlah besar anak termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, kita membicarakan anak yang bersekolah.

Di samping itu, terpaan media tidak kalah peranannya dalam mengonstruksi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Adam telah membuktikan dalam kesimpulan hasil penelitiannya, bahwa media merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses konstruksi sosial. Menurut Cangara (1998: 131) pesan-pesan yang diterima dari media selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam suatu tindakan. Tentu saja yang dimaksud adalah penggunaan media antar pribadi, media kelompok, media publik dan media massa (koran, majalah, tabloid, radio, tv, film). Dalam praktik, seorang aktor dapat mendaya-gunakan secara tumpang tindih saluran-saluran komunikasi tersebut.

Peran media massa terhadap konstruksi sosial telah mendapat tempat yang begitu penting. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Bungin (2011: 94), telah merevisi ketajaman dan kemandulan teori konstruksi sosial milik Berger dan Luchman dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi hal yang substansial dalam proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Substansi media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung sangat cepat dan sebarannya merata.

Realitas sosial yang akan mengalami proses konstruksi berada di luar diri individu dan mengatur perilaku individu. Keteraturan sosial adalah cara yang dikembangkan untuk membentuk dan mengatur perilaku individu. Keteraturan

sosial tidak hanya menunjukkan hukum dan keteraturan tetapi juga sumber-sumber dukungan yang mendasar terhadap pola-pola institusi yang dominan dalam masyarakat, juga mencakup kepercayaan-kepercayaan bersama yang melegitimasi dan mendukung pola-pola institusi pokok dan memberikan arah serta arti bagi individu yang berpartisipasi dalam masyarakat (Johnson (1990). Lebih jauh (Johnson, 1990: 165) berpendapat bahwa memahami keteraturan sosial berarti mengetahui apa yang mempersatukan masyarakat dalam pengertian luas.

Mengamati dalam konteks keberhasilan pendidikan inklusi, teori ini sekurangnya dapat menjelaskan dua hal. *Pertama*, kesadaran komponen-komponen yang terlibat dan struktur sosial penyelenggaraan pendidikan inklusi yang melandasinya bukan dua hal yang terpisah. Artinya, konstruksi sosial keberhasilan bukan saja dapat didekati secara struktural dengan kategori objektif tetapi juga memperhatikan kenyataan sehari-hari tindakan sosial aktor dengan berbagai artikulasi makna di balik penyelenggaraan (misalnya latar, konteks, motif, dan tujuan penyelenggaraan). *Kedua*, analisis konstruksi sosial dapat menemukan makna pengetahuan tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi yang berhasil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti cara berpikir fenomenologi, bahwa dunia kehidupan sehari-hari merupakan realitas utama masyarakat (Parera dalam Berger & Luckmann, 1990: xiv), maka konstruksi sosial tentang pendidikan inklusi akan dapat dipahami dalam berbagai dimensi makna, proses, dan situasi sosial, sedemikian rupa hingga pada akhirnya terbentuk suatu kenyataan yang dianggap sewajarnya oleh orang awam. Dengan cara ini, pembentukan realitas pendidikan, dapat dikonstruksikan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud memahami pemahaman (*understand of understanding*) para aktor yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah Mutiara Bunda Bandung sehingga terkonstruksi tatanan yang disepakati. Tatanan tersebut tidak terkonstruksi begitu saja tetapi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dari sistem sekolah yang kemudian diintervensi oleh

terpaan media, dan keluarga. Oleh karena itu, jenis penelitian yang dapat mengungkap peran media dalam proses konstruksi pendidikan inklusi adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif memandang bahwa realitas itu dikonstruksi secara sosial, yakni berdasarkan kesepakatan.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian, yaitu SD Mutiara Bunda yang berada dalam wilayah kota Bandung, tepatnya berlokasi di jalan Arcamanik Endah No. 3 Kecamatan Gumuruh Kota Bandung. SD Mutiara Bunda dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan melihat keberhasilan Mutiara Bunda dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi sehingga memenuhi kriteria penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal terjadi interaksi dan komunikasi, mempunyai fungsi, memiliki tenggang rasa, dan mengakui serta menerima adanya perbedaan kebutuhan diantara mereka.

### **Fokus penelitian**

Peran media adalah dukungan media dalam membantu proses konstruksi sosial pendidikan inklusi. Berupa pemberitaan dan penayangan tentang pendidikan inklusi secara positif melalui:

- a. Media massa seperti surat kabar, majalah, radio dan televisi.
- b. Media non massa seperti media antar pribadi, dan media kelompok.

### **Teknik pengumpulan dan analisis data**

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

## **DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

### **Lokasi SD Mutiara Bunda Bandung**

Sekolah Dasar Mutiara Bunda terletak di Jalan Arcamanik Endah nomor 3 Kelurahan Gumuruh Kecamatan Arcamanik Kota Bandung Jawa Barat. Memasuki Jalan Arcamanik Endah dari Jalan A. H. Nasution Ujung Berung ada beberapa

bangunan yang menarik untuk disimak. Pertama kali yang terlihat adalah Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Wanita Sukamiskin, sebelah timur bangunan ini terdapat Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Sukamiskin. Tidak terdapat aktivitas yang menyolok dari kedua bangunan ini dari luar, tetapi ciri sebagai lembaga pemasyarakatan tampak jelas melingkupi setiap sudut bangunan, seperti menara pengawas di setiap sudut dan pagar yang demikian tinggi mengelilingi bangunan. Lebih ke dalam lagi terdapat persimpangan menuju ke jalan Padang Golf di sebelah kiri dan jalan Arcamanik Endah di sebelah kanan. Di Jalan Padang Golf terdapat kantor pusat Yayasan Cahaya Mutiara dan TK Mutiara Bunda Arcamanik dalam satu lokasi yang sama dan SMP-SMA Mutiara Bunda di lokasi lain tetapi saling berhadapan hanya dipisahkan oleh Jalan Padang Golf. SMP-SMA Mutiara Bunda berada dalam satu manajemen di bawah satu kepala sekolah sehingga lokasinya pun tidak terpisah. Sedangkan di jalan Arcamanik Endah berlokasi SD Mutiara Bunda. Selain itu, di Jalan Arcamanik Endah juga terdapat kantor dan pemancar televisi yaitu Bandung TV dan lapangan pacuan kuda. Jarak antara kompleks Mutiara Bunda di Jalan Padang Golf dengan kompleks Mutiara Bunda Jalan Arcamanik Endah sekitar 500 M.

### **Media Sebagai Sumber Informasi**

Media mempunyai peran penting dalam menyosialisasikan nilai-nilai tertentu. Hal ini tampak dalam salah satu fungsi yang diemban oleh media, yaitu fungsi transmisi dimana media digunakan sebagai alat untuk mengirimkan warisan sosial dan edukasi. Fungsi ini merupakan fungsi yang tidak kentara, namun mempunyai posisi yang penting dan menunjukkan kekuatan media dalam mempengaruhi manusia. Sebab melalui fungsi transmisi, media dapat mewariskan norma, nilai tertentu dari suatu masyarakat ke masyarakat lain. Fungsi ini juga dikenal dengan fungsi sosialisasi. Sosialisasi merujuk pada cara orang mengadopsi perilaku dan nilai-nilai dari sebuah kelompok. Pengadopsian sampai membentuk cara pandang terorganisir melalui komunikasi interpersonal dan mediasi teknologi.

Komunikasi interpersonal terjalin antara AD dan OS baik ketika berada di dalam kelas maupun berada di luar kelas. Keduanya berbicara dari hati ke hati tanpa



diantarai oleh alat. Mereka menggunakan perangkat keterampilan motorik sumber dan perangkat keterampilan motorik penerima sebagai alat untuk melakukan decoding. AD berbicara kepada OS atau sebaliknya dengan menggunakan mulut dan anggota tubuh yang lain sebagai alat komunikasi. Mulut mengeluarkan kata-kata, dan untuk memperjelas kata-kata yang dimaksud, menggunakan anggota tubuh yang lain untuk memberikan penekanan. AD ingin membuat pesan, sistem syaraf pusat memberikan perintah kepada mekanisme bicara untuk menyusun suatu pesan untuk menyatakan maksudnya. Pesan itu disampaikan oleh AD melalui gelombang suara oleh udara, sehingga OS dapat mendengarnya. Mekanisme pendengaran OS bertindak sebagai decoder. OS mendengarkan kata-kata AD, mendekode pesan itu menjadi impuls-impuls syaraf dan mengirimkannya ke pusat syaraf. Sistem syaraf pusat OS merespon pesan itu.

Situasinya akan berbeda ketika AD berada dalam kelompok bersama OS. Jalinan komunikasi yang terjadi adalah komunikasi kelompok, maka media yang dipakai adalah media kelompok. Saat OS menjalankan tugasnya sebagai ketua kelompok dan memimpin kelompoknya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. OS menyampaikan apa yang harus dilakukan oleh anggota kelompok termasuk AD. Ketika pesan disampaikan kepada anggota kelompok, fungsi encoding (pengkodean pesan) menjadi terspesialisasi. Anggota kelompok mendekode pesan sesuai dengan perannya masing-masing dan diterima oleh syaraf. Syaraf kemudian memerintahkan untuk melakukan tindakan sesuai hasil dekode sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan oleh OS. Hasilnya adalah ada anggota kelompok yang bertugas menggambar, dan AD bertugas mewarnai gambar. Ketika tiba giliran AD mengerjakan tugas yang dibebankan kepadanya, berulang kali dia menanyakan kepada OS dan anggota kelompok yang lain tentang warna apa yang bagus untuk bagian ini, atau bagaimana cara memberikan warna pada bagian tertentu. OS dan anggota kelompok lain berusaha memberikan petunjuk kepada AD sampai akhirnya AD mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik (observasi, 6 Oktober 2011).

Proses komunikasi antar pribadi juga terjadi pada FR dan AT saat AT menjalankan tugasnya sebagai peer teaching. AT membantu FR mengerjakan tugas

sekolah. AT terlebih dahulu menjelaskan pelajaran. Kemudian FR mengisi lembar tugas berdasarkan penjelasan AT. Sementara mengerjakan tugas, FR tidak mengerti dan menanyakannya kepada AT. Kembali AT menjelaskan dan mengajar FR mengerjakan soalnya. Sampai akhirnya FR dapat mengerjakan semua tugas yang diberikan kepadanya. Komunikasi yang terjadi antara AT dan FR adalah komunikasi antar pribadi, komunikasi antara dua orang yang saling berdekatan. Tujuan utama dari jalinan komunikasi lebih bersifat formal karena berada dalam konteks pembelajaran, tetapi situasi yang tercipta adalah situasi pribadi (observasi, 10 oktober 2011).

Kedekatan FR dan AT berlanjut dalam sebuah kelompok yang mereka bentuk sendiri. Kelompok ini adalah kelompok informal karena tidak ada kaitannya secara langsung dengan proses belajar mengajar tetapi memberikan kontribusi terhadap proses pendidikan. Mereka tidak pernah berpisah, di dalam kelas mereka selalu duduk berdekatan satu sama lain apalagi pada saat mereka berada di *circle time*. Di luar kelas, mereka selalu bersama, ke kantin pergi bersama demikian pula ketika kembali ke kelas, saat menunggu jemputan mereka mereka duduk di bawah pohon sambil bersenda gurau. Mereka menggunakan kelompok sebagai sarana untuk menjalin komunikasi diantara mereka.

Pada konteks yang lebih luas, mereka mengembangkan komunikasi melalui media yang menggunakan saluran komunikasi umum yang berperantara. Siswa-siswa tergabung dalam pertunjukan sebagai pemain maupun sebagai penonton. Sebagai pemain, mereka adalah satu tim yang harus mempertunjukkan kemampuan mereka di depan siswa lain dalam suatu cerita. Seperti pertunjukan siswa kelas 6 Futsal, agar mereka berhasil dalam pertunjukkan, mereka harus menjalin kerja sama dan berkomunikasi dengan baik sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima penonton dengan baik. Setiap siswa mempunyai peran masing-masing, tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus. Peran yang dijalankan dengan baik akan menampilkan sebuah kolaborasi yang enak ditonton, Sebagai penonton, siswa dapat memahami dan menerima pesan yang disampaikan melalui pertunjukan *assembly* setiap hari jum'at. *Assembly* menjadi kewajiban bagi setiap kelas. Setiap pertunjukan yang ditampilkan berdurasi selama 30 menit. Kegiatan ini dibagi dalam

3 kelompok yaitu kelompok kelas 1 dan 2, kelompok kelas 3 dan 4, dan kelompok kelas 5 dan 6. Jadi setiap minggu terdapat 3 kelas yang harus menampilkan karya seni mereka. Jadwal tampil sudah ditetapkan yaitu, jam 9.00 untuk kelompok kelas 1 dan 2, jam 11.00 untuk kelompok kelas 3 dan 4, dan jam 14.00 untuk kelompok kelas 5 dan 6. Pembagian ini berdasarkan pada usia dan jam pelajaran.

Di dalam *assembly*, kelas yang mendapat jatah minggu ini menampilkan sebuah pertunjukan kecil berupa drama, drama musikal, sendratari, atau vokal group. Biasanya dikaitkan dengan topik pelajaran pada minggu tersebut agar siswa lebih mudah mengingat dan menerapkannya. Acara ini dihadiri oleh siswa, guru dan orang tua siswa yang tampil. Karena ruang aula yang kecil sehingga tidak cukup untuk menampung semua siswa, maka siswa yang hadir adalah siswa dari tingkatan kelompok yang sama. Misalnya pada jam 9 yang tampil adalah kelompok kelas 1 dan kelas 2, maka yang menghadiri acara ini adalah siswa kelas 1 dan kelas 2, demikian pula untuk kelompok yang lain.

Maksud diadakannya kegiatan ini adalah untuk memupuk keberanian siswa dalam mengekspresikan diri di depan orang lain dan untuk menjalin kerja sama yang baik antar siswa. Tampilan yang baik dan sukses adalah hasil dari kerja sama dari semua siswa dalam kelas tersebut. Semua siswa tanpa kecuali ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Kelas 6 Futsal yang menampilkan drama musikal dengan tema "Go Green and Healty" melibatkan RI sebagai pak tani yang selalu menjaga kelestarian lingkungan dengan menanam beberapa pohon. Berpakaian ala pak tani dengan sarung diselempang dilengkapi dengan camping dan sebuah cangkul di pundak. Sementara siswa lain ada yang berperan sebagai petani, ada yang menyanyi mengiringi penanaman pohon, ada yang bertugas membaca prolog dan ada yang bertugas membacakan doa dan menutup acara. Kecuali lagu yang dinyanyikan, semua prolog dan dialog dalam acara *assembly* menggunakan bahasa Inggris (observasi, 14 Oktober 2011). Pertunjukan dari kelas IV Futsal berlangsung dengan baik dan meriah. Setiap siswa dapat menjalankan perannya dengan baik. Penonton yang terdiri dari siswa kelas 6 dan kelas 5, guru, dan orang tua siswa sangat antusias mengikutinya. Diakhir acara tidak lupa ibu kepala sekolah memberikan apresiasi terhadap hasil karya siswa dengan memberi penghargaan seperti pin dan piagam.

Tidak lupa di akhir acara, wali kelas atau ibu Dayli selaku kepala sekolah SD Mutiara Bunda, menyampaikan beberapa penghargaan kepada siswa yang telah menunjukkan prestasinya dengan baik dalam akademik maupun dalam perilaku. Siswa yang berprestasi menerima hadiah dari sekolah. Penghargaan ini bertujuan sebagai *reinforcement* terhadap perilaku yang terbentuk dan diharapkan perilaku itu berulang, dan juga menjadi stimulus bagi siswa lain untuk lebih giat belajar.

Saluran lain dalam saluran umum yang digunakan sebagai media komunikasi di SD Mutiara Bunda adalah melalui media massa yaitu melalui majalah Infomuda. Majalah Infomuda adalah majalah yang beredar di lingkungan Mutiara Bunda dan menjadi media komunikasi antara sekolah dengan siswa, guru dan orang tua siswa. Infomuda adalah singkatan dari informasi Mutiara Bunda, berisi tulisan tentang pengetahuan-pengetahuan yang ada hubungannya dengan pendidikan, perkembangan anak, dan kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilakukan oleh Mutiara Bunda. Penyumbang artikel tidak terbatas hanya pada guru atau psikolog, tetapi orang tua juga dapat menyumbangkan tulisannya sepanjang sesuai dengan misi majalah Infomuda. Majalah Infomuda wajib dimiliki oleh siswa dan guru.

Sebagai media komunikasi, majalah Infomuda telah mengalami perkembangan perwajahan. Pada awalnya majalah ini diformat secara timbal balik menjadi dua sisi. Satu sisi berisi informasi untuk siswa tingkat TK dan SD, di sisi lain informasi untuk tingkat SMP dan SMA. Tujuan dari format timbal balik ini adalah untuk mengefisienkan bagi siswa yang bersaudara tetapi berbeda tingkatan. Untuk saat ini tidak lagi dalam bentuk timbal balik tetapi berbentuk satu lembar yang kemudian dilipat empat dan tidak ada pembagian tingkatan.

### **Peran Media Dalam Konstruksi Sosial**

Walaupun secara khusus tidak mendeskripsikan peran media dalam setiap momen konstruksi sosial, namun secara eksplisit media dapat dilihat pada bahwa media tidak pernah terlepas dari interaksi dan komunikasi manusia. Sebagian ahli berpendapat bahwa ketika orang berbicara kepada orang lain, maka mulut yang dipakai berbicara adalah juga media karena dianggap sebagai alat untuk

mengaktualisasikan pikiran sehingga orang lain memahaminya melalui simbol-simbol bahasa. Ini berarti bahwa setiap interaksi dan komunikasi pasti melibatkan media.

Media yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah saluran yang berperan dalam penyebaran informasi tentang pendidikan inklusi kepada siswa. Saluran digolongkan atas dua macam, yakni saluran antar pribadi dan saluran umum. Saluran antar pribadi adalah saluran untuk menghubungkan perseorangan (antar pribadi) baik berhadapan langsung (face to face) maupun melalui perantara misalnya telepon. Sedangkan saluran umum adalah saluran yang dapat menjangkau banyak orang melalui tatap muka dan berperantara. Tatap muka saluran umum dapat dilihat pada diskusi kelompok atau rapat umum dan untuk saluran yang berperantara dikelompokkan dalam dua jenis yaitu yang tergabung misalnya pertunjukan di gedung, yang terpisah, misalnya menonton televisi di rumah atau membaca surat kabar maupun majalah.

Media kelompok melalui kelompok-kelompok yang terbentuk di kelas. Ada kelompok yang terbentuk secara sengaja dan ada secara tidak sengaja. Kelompok yang terbentuk secara sengaja biasanya terbentuk karena muatan kepentingan pembelajaran sedangkan yang terbentuk secara tidak sengaja biasanya lebih bersifat informal karena dibentuk oleh siswa sendiri. Bagaimanapun proses pembentukannya, media kelompok sangat menunjang dalam konstruksi sosial. Kelompok terbentuk dan berlangsung secara harmonis karena dilandasi oleh kepercayaan, tujuan, dan nilai yang ingin dicapai bersama dan digunakan sebagai patokan secara bersama. Sebagai anggota kelompok mereka mempunyai visi yang sama dalam heterogenitas anggotanya. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa akan bertemu dengan siswa lain dan memungkinkan siswa mengubah pengetahuan dan sikapnya dari awalnya tidak memahami siswa berkebutuhan khusus untuk siswa normal, begitu pula sebaliknya, sehingga akhirnya menerima kelebihan dan kekurangan siswa lain. Mereka telah bekerja sama dengan berkolaborasi satu sama lain. Belajar kolaboratif menurut Vygotsky dalam kaitannya dengan zona perkembangan proximal (Johnsen dan Skjorten, 2003: 317). Menurut Vygotsky, di samping mendorong siswa belajar fakta dan mengembangkan kemampuan

kognitifnya, belajar kolaboratif juga mendukung siswa untuk belajar kreatif dan kritis, berdebat dan mendengarkan, menghargai dan bekerja sama dengan orang lain serta mengenal berbagai jenis hambatan yang dapat muncul selama kerja sama. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa cara belajar seperti ini juga dapat mendorong solidaritas dan kepedulian diantara mereka dan biasanya lebih terkait dengan perasaan senang dalam memecahkan masalah bersama. Untuk mencapai semua itu dibutuhkan komunikasi sebagai penghubung antara individu.

Di samping itu, ada kelompok yang tidak teratur tetapi juga berperan dalam konstruksi sosial. Kelompok jenis ini tampak dalam kerumunan massa yang secara spontan terbentuk. Interaksinya pun spontan dan tidak terduga. Kerumunan siswa pada saat pulang sekolah adalah kelompok yang terjadi secara spontan dalam bentuk bermain bersama sambil menunggu penjemput. Permainan mereka diwarnai dengan kerja sama dan pertikaian. Baik kerja sama maupun pertikaian jika diambil sisi positifnya akan mengubah kesadaran siswa, mengubah cara pandang dan watak lama menjadi watak baru yang dapat menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus sebagai bagian dari sistem sekolah. Siswa normal yang tadinya marah karena merasa terganggu oleh ulah dari siswa berkebutuhan khusus, melalui interaksi yang sifatnya spontan dengan temannya sendiri, akhirnya bisa memahaminya sebagai suatu yang bisa diterima oleh akal sehatnya.

Media tidak hanya menggunakan alat-alat bicara dan anggota motorik, tetapi juga menggunakan media massa sebagai sumber informasi. Mungkin karena sifatnya yang dapat menjangkau lebih banyak pembaca dalam waktu yang hampir bersamaan, media ini menjadi efektif dalam membangun pemahaman siswa dalam menerima siswa berkebutuhan khusus. Informasi-informasi merupakan masukan dalam membantu pemahaman siswa tentang siswa berkebutuhan khusus sehingga proses konstruksi sosial menuju pendidikan inklusi berlangsung dengan cepat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses konstruksi sosial siswa tentang pendidikan inklusi melalui

tiga momen yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Juga mendeskripsikan media dalam proses konstruksi sosial oleh siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Mutiara Bunda telah menerapkan kaidah-kaidah konstruksi sosial yang merupakan faktor penunjang keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Proses konstruksi sosial yang di terapkan di SD Mutiara Bunda terproses melalui momen eksternalisasi: diawali dengan pengetahuan dan keinginan untuk bertindak, kemudian mencurahkan kedirian secara fisik dan mental untuk melahirkan produk budaya. Momen objektivasi: proses habituasi menuju legitimasi melewati proses menerima budaya yang dihasilkan pada momen eksternalisasi, menyesuaikan diri, mengadaptasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan pada akhirnya mengkristalisasi menjadi kebiasaan. Momen internalisasi: penafsiran terhadap produk budaya bermakna positif jika individu dalam kelompok dapat menjalankan status dan peran sesuai dengan kemampuannya.
2. Media berkontribusi dalam membantu pemahaman siswa sehingga proses konstruksi sosial dapat berlangsung dengan cepat.

Berdasarkan uraian dalam kesimpulan, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah bahwa perlu menggunakan media dengan berbagai saluran agar mempercepat konstruksi sosial pendidikan inklusi. Saluran tentunya disesuaikan dengan kemampuan setiap sekolah dalam menghadirkan dan menggunakan media.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Allan, J. 2008. *Rethinking Inclusive Education: The Philosophers of Difference in Practice*. United Kingdong: Springer.
- Berger, Peter L., dan Hansfried Kellner. 1985. *Sosiologi Ditafsirkan Kembali: Esei tentang Metode dan Bidang Kerja*. Terj. Herry Joediono. Jakarta: LP3ES.
- ....., dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.

- ..... 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Terj. Hartono. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Goode, William J. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Diterjemahkan oleh Lailahanoum Hasyim. Jakarta: Bumi Akasara.
- Henslin, James M. 2007. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Jilid 1 edisi 6. Alih Bahasa oleh Kamanto Sunarto. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Horton, P. B. & Hunt, C. L. *Sosiologi* edisi kedelapan. Alih Bahasa Amiruddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Novianti, Dewi. 2007. *Tinjauan Teoritis Realitas Simbolik Dalam Kajian Konstruksi Realitas Sosial*. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 5. Nomor 2 Mei-Agustus 2007. Hal. 115-123.
- Riyanto, Geger. 2009. *Peter L Berger, Perspektif Metateori pemikiran*. Jakarta, LP3ES
- Tempo Online. 2004. *Yang Normal dan Yang Khusus Dalam Satu Kelas*. 7 Juni 2004. <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2004/06/07/PDK/mbm.20040607.PDK91906.id.html>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2011